

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam membuat keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat suku bunga, inflasi, dan kurs atau nilai tukar rupiah.

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara. Karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menggerakkan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan-perusahaan di suatu negara. Karena hampir semua industri di suatu Negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal merupakan sebuah pasar (gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi, serta surat

berharga lainnya dengan memakai jasa Perantara Perdagangan Efek (PPE). Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan-badan usaha yang mempunyai kelebihan dana melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan yang menjual saham di pasar modal (emiten). Sebaliknya perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara mendaftar lebih dahulu (*listing*) pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Proses transaksi yang terjadi di pasar modal pada dasarnya tidak dibatasi oleh lokasi dan dinding gedung mengingat transaksi bisa terjadi di manapun (Sunariyah, 2003 : 5). Pasar modal menyediakan alternatif investasi bagi investor, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang yang pada umumnya akan menyebabkan para investor menjadi tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur. Pasar modal yang sedang mengalami peningkatan (*Bullish*) atau mengalami penurunan (*Bearish*) terlihat dari naik turunnya harga-harga saham yang tercatat dan tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui *trend* pergerakan harga saham saat ini apakah sedang naik, stabil atau menurun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk

menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan menit bahkan bisa terjadi dalam hitungan detik. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks disini akan membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG, disebut juga *Jakarta Composite Index*, JCI, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan ada dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal, dalam penelitian ini akan membahas faktor internal yaitu: suku bunga SBI, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah.

Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum. Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal (Erawati: 2002). Suku bunga SBI merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) untuk

mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga BI (Rismawati: 2010). Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat (Amin: 2012). Jika Suku bunga deposito meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena dapat menghasilkan *return* yang besar dengan resiko yang lebih kecil dan sebaliknya. Dalam penelitian ini suku bunga SBI menggunakan data suku bunga SBI bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing- masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (Pratikno, 2009). Informasi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar umunya sangat diperhatikan oleh perusahaan- perusahaan di Indonesia, karena US Dollar digunakan oleh perusahaan secara umum untuk melakukan pembayaran bahan produksi dan transaksi bisnis-bisnis lainnya. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh

terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi. Nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah kurs US Dollar terhadap rupiah, karena US Dollar umumnya digunakan sebagai pilihan investasi valas oleh perusahaan, karena nilainya yang relatif lebih stabil dan merupakan mata uang yang paling banyak beredar di masyarakat dibandingkan dengan mata uang lainnya.

Inflasi merupakan kecenderungan harga naik secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh, semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang. Inflasi yang sangat tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum karena selain dapat menurunkan daya beli karena penurunan nilai mata uang juga dapat meningkatkan resiko penurunan pendapatan riil masyarakat. Dalam investasi, inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko-resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan data bulanan inflasi

berdasarkan *consumer price index*. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen (Raharjo: 2010).

Keberhasilan Indonesia dalam mengendalikan inflasi secara umum menyebabkan Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya menjadi 6,0% pada akhir 2011. Akan tetapi seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia dan ekonomi global maka pada tahun 2015 Bank Indonesia telah menaikkan suku bunganya menjadi 7,75%. Tingkat inflasi pada akhir tahun 2014 sebesar 8,36% sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi hanya berada dikisaran 5,01%, angka tersebut berada dibawah rata-rata inflasi. Hal ini disebabkan oleh pola hidup masyarakat yang sangat konsumtif yang lebih memilih menggunakan uang mereka untuk membeli barang-barang daripada menggunakannya untuk berinvestasi.

Melalui kebijakan fiskal dan moneter Indonesia telah meletakkan fundamental ekonomi yang lebih kokoh sebagai upaya untuk mengendalikan defisit transaksi berjalan dan memperkuat struktur anggaran belanja Negara serta meningkatkan kapabilitas dalam menjaga kestabilan suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah. Faktor tersebut memegang peranan penting bagi para investor untuk membeli saham. Karena jika inflasi naik, suku bunga tinggi, dan nilai tukar rupiah terhadap US dollar terus menurun maka investor akan mempertimbangkan kembali dana mereka yang digunakan untuk membeli saham di pasar modal dan lebih memilih untuk menyimpan dana mereka di Bank dengan bentuk

tabungan (*saving*) atau deposito yang memiliki risiko lebih kecil dari investasi.

Dengan keadaan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI yang tidak stabil maka hal ini juga akan mempengaruhi konsumen untuk melakukan investasi di pasar modal yang berakibat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut adalah tabel pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan beberapa indikator makroekonomi di Indonesia yang terjadi pada tahun 2012.1-2014.12.

Tabel I-1
perkembangan IHSG dan Beberapa Indikator Makroekonomi
Di Indonesia Tahun 2012.1-2014.12

Periode	Indikator			
	IHSG	Inflasi (%)	Kurs US\$	BI Rate (%)
3-Jan-12	3.941,69	3,65 %	9.283,00	6,00 %
1-Feb-12	3.985,21	3,56 %	9.536,00	5,75 %
1-Mar-12	4.121,05	3,97 %	9.725,00	5,75 %
2-Apr-12	4.182,75	4,50 %	9.484,00	5,75 %
1-May-12	3.832,82	4,45 %	9.526,00	5,75 %
1-Jun-12	3.955,58	4,53 %	8.982,00	5,75 %
2-Jul-12	4.142,34	4,56 %	9.555,00	5,75 %
1-Aug-12	4.060,33	4,58 %	9.874,00	5,75 %
3-Sep-12	4.262,56	4,31 %	9.767,00	5,75 %
1-Oct-12	4.350,29	4,61 %	9.869,00	5,75 %

1-Nov-12	4.276,14	4,32 %	9.932,00	5,75 %
3-Dec-12	4.316,69	4,30 %	9.941,00	5,75 %
2-Jan-13	4.453,70	4,57 %	10.04,00	5,75 %
1-Feb-13	4.795,79	5,31 %	9.906,00	5,75 %
1-Mar-13	4.940,99	5,90 %	9.847,00	5,75 %
1-Apr-13	5.034,07	5,57 %	9.994,00	5,75 %
1-May-13	5.068,63	5,47 %	9.760,00	5,75 %
3-Jun-13	4.818,90	5,90 %	9.811,00	6,00 %
1-Jul-13	4.610,38	8,61 %	9.934,00	6,50 %
1-Aug-13	4.195,09	8,79 %	10.288,00	6,50 %
2-Sep-13	4.316,18	8,40 %	10.922,00	7,25 %
1-Oct-13	4.510,63	8,32 %	11.593,00	7,25 %
1-Nov-13	4.256,44	8,37 %	11.354,00	7,50 %
2-Dec-13	4.274,18	8,38 %	11.946,00	7,50 %
2-Jan-14	4.418,76	8,22 %	12.242,00	7,50 %
3-Feb-14	4.620,22	7,75 %	12.25,00	7,50 %
3-Mar-14	4.768,28	7,32 %	11.596,00	7,50 %
1-Apr-14	4.840,15	7,25 %	11.271,00	7,50 %
2-May-14	4.893,91	7,32 %	11.537,00	7,50 %
2-Jun-14	4.878,58	6,70 %	11.740,00	7,50 %
1-Jul-14	5.088,80	4,53 %	11.549,00	7,50 %
4-Aug-14	5.137,58	3,99 %	11.747,00	7,50 %

1-Sep-14	5.137,58	4,53 %	11.734,00	7,50 %
1-Oct-14	4.951,61	4,83 %	12.188,00	7,50 %
3-Nov-14	5.085,50	6,23 %	12.130,00	7,75 %
1-Dec-14	5.164,28	8,36 %	12.264,00	7,75 %

Sumber : www.bi.go.id dan www.idx.go.id

Indeks harga saham gabungan (IHSG) sepanjang 2014 mencatatkan pertumbuhan 22,29%, menjadi rekor sejak 2011. Pada tahun 2011, IHSG naik 3,2% dan pada tahun 2012 meningkat 12,94%. Namun pada tahun 2013 harga IHSG melemah hingga 0,98%. Pada akhir tahun 2014, IHSG ditutup menguat pada 0,94% berada di level 5.226,95. Hal ini menyebabkan para investor asing kembali melakukan transaksi beli atau *net buy* di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan rekapitulasi perdagangan dari Bursa Efek Indonesia, aksi *buy* investor asing pada akhir perdagangan 2014 mencapai Rp 2,5 triliun atau 318,24 juta lembar dengan total 10,23 miliar lembar saham yang ditransaksikan dengan nilai sekitar Rp 9,11 triliun. Di sisi lain kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai Rp 5.228 triliun, naik 23,92% dari kapitalisasi pasar pada akhir tahun 2013.

Peningkatan IHSG pada tahun 2014 hanya di bawah Bursa Shanghai 49,72%, Bursa India 28,52%, dan Filipina 22,76%. Posisi IHSG sepanjang 2014 telah melampaui pertumbuhan Bursa Thailand 15,15%, Indeks Nikkei Jepang 8,83%, Bursa Singapura 6,32%, Bursa Hong Kong 2%, dan Bursa Australia 1,75%. Selain itu, IHSG juga di atas Indeks FTSE

100 Inggris yang turun 1,71%, Bursa Korea yang melemah hingga 4,15%, Indeks Dow Jones AS yang turun 4,95%, dan Bursa Malaysia yang melemah 5,28%. Pertumbuhan IHSG dalam 3 tahun terakhir mencatatkan *return* 282,05% sekaligus mendudukkan IHSG di posisi kedua pertumbuhan *return* tertinggi dari bursa-bursa utama di kawasan regional dan dunia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menetapkan keputusan melalui surat Kep-00071/BEI/11-2013 mengenai perubahan satuan perdagangan dan Fraksi harga yang berlaku efektif pada 6 Januari 2014. Adanya perubahan fraksi harga yang mulai diterapkan awal tahun 2014 kini sudah memperlihatkan hasilnya, pergerakan indeks harga saham gabungan dinilai menjadi lebih stabil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Perubahan Fraksi harga yang baru membuat volume transaksi saham menjadi lebih *liquid* dikarenakan perubahan ini mendekatkan jarak antara permintaan dan penawaran (*bid and offer*).

Inflasi pada tahun 2012 sampai 2014 tidak stabil karena terjadi kenaikan dan penurunan pada inflasi di tiga tahun terakhir, pada tahun 2012 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi dalam kurun waktu bulan Januari sampai Desember 2012 sebesar 4,30%. Inflasi pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang cukup tinggi, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis tingkat inflasi selama tahun 2013 di angka 8,38% namun tidak berbeda jauh dengan inflasi pada tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2014 target inflasi yang ditekan pemerintah pada APBN 2014

sebesar 5,3% serta target inflasi 2014 yang diperkirakan Bank Indonesia sebesar 4,5%. Pertumbuhan Inflasi dari bulan Januari-Desember 2014 sebesar 8,63% dan tingkat inflasi dari tahun 2012-2014 berada pada kisaran 8,36%.

Bank Indonesia melaporkan rata-rata kurs rupiah sepanjang 2013 berada pada level 10.445 per dollar AS atau melemah 10,4% dibandingkan tahun 2012. Tekanan terhadap rupiah cukup kuat terjadi sejak akhir Mei hingga Agustus 2013, tekanan dipicu oleh meningkatnya aliran modal keluar yang disebabkan *sentiment* terhadap rencana pengurangan stimulus moneter oleh *the federal reserves*. *Capital outflow* ini terjadi di tengah kenaikan inflasi domestik paska penyesuaian harga BBM bersubsidi dan persepsi terhadap prospek transaksi berjalan di dalam negeri.

Pada bulan November 2012 Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk tetap mempertahankan suku bunga acuan (BI rate) sebesar 5,75%. BI memandang suku bunga tersebut masih konsisten dengan tekanan inflasi yang rendah, tingkat suku bunga tersebut dinilai masih konsisten dengan tekanan inflasi yang rendah dan terkendali sesuai dengan sasaran inflasi tahun 2012 dan 2013 yaitu sebesar 4,5%. Tahun 2013 Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan BI Rate menjadi 7,25%, BI rate memang sudah lama ditahan di 5,75% dari tanggal 9 Februari 2013 sampai 14 Mei 2013 karena situasi ekonomi Indonesia yang membaik, posisi 5,75% merupakan level terendahnya. Sedangkan dari akhir tahun 2014 sampai sekarang suku bunga acuan masih berada pada level 7,75%.

Membaiknya kondisi pasar modal Indonesia serta pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal kita ditandai dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan, salah satunya ditunjukkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). BEI yang berhasil mencatat rekor tertinggi pada 1 September 2014 IHSG mencapai level tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia yaitu ditutup pada level 5.137,58.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai topik ini dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014”. Peneliti berharap dapat menemukan kesimpulan yang berbeda dari penelitian terdahulu dan dapat mencari pokok permasalahan yang lebih akurat untuk penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?

3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
2. Untuk mengetahui apakah Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
3. Untuk mengetahui apakah Kurs Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi terkait dengan indeks harga saham gabungan di pasar modal.

2. Bagi Perusahaan atau Objek Penelitian

Sebagai acuan atau referensi untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi IHSG serta bisa menarik para investor untuk menanamkan modalnya di BEI.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan masukan dan wawasan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi IHSG di BEI.

E. Metode Penelitian

1. Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu studi untuk menjelaskan gambaran setiap variabel yang diteliti baik menurut definisi 10 atau perkembangannya. Model yang digunakan akan diestimasi dengan alat analisis *Partial Adjustment Model* (PAM) dan Uji Asumsi Klasik. Jenis penelitian ini adalah studi korelasional, di mana suatu penelitian yang juga dapat menjelaskan keterkaitan hubungan antar variabel. Maksudnya penelitian ini ingin melihat hubungan antara variabel – variabel bebas dengan variabel tidak bebas serta mencoba menjelaskan seberapa besar dan seberapa signifikan masing – masing variabel bebas tersebut mempunyai hubungan dengan variabel tidak bebas.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana, yaitu dengan mengukur besarnya variabel bebas

(dependen) dan variabel tidak bebas (independen) dengan menggunakan variabel independen lebih dari satu. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi, Inflasi, Suku Bunga, dan KURS. Sedangkan, yang menjadi variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham.

Formulasi hubungan jangka panjang model PAM adalah sebagai berikut:

$$IHSG^*_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 BIRATE_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

IHSG	= Indeks Harga Saham Gabungan
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien Regresi
KURS	= Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar
INF	= Inflasi
BIRATE	= Suku Bunga (BI rate)
ε_t	= Error Term

Sementara hubungan jangka pendek dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$IHSG_t = \alpha_0 + \alpha_1 KURS_t + \alpha_2 INF_t + \alpha_3 BIRATE_t + \lambda IHSG_{t-1} + v_t$$

Di mana:

$$0 < \lambda < 1, \alpha_0 = \delta \beta_0, \alpha_1 = \delta \beta_1, \alpha_2 = \delta \beta_2, \alpha_3 = \delta \beta_3, \lambda = (1 - \delta), v_t = \delta \varepsilon_t$$

Dalam menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mendapatkan hasil yang terbaik harus dilakukan dengan beberapa uji asumsi sebagai berikut :

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan pengujian normalitas dengan uji *Jarque Berra* atau *J-B test*. Jika nilai $J - B$ hitung $> J - B$ tabel, atau nilai probability Obs*R Squared lebih besar dari taraf nyata 5 persen, maka dinyatakan bahwa residual *Ut* terdistribusi normal ditolak dan sebaliknya.

2) Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah Breushch-Godfrey atau dengan nama lain uji *Langrange Multiplier* (LM).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah semua *disturbance term* memiliki varians yang sama atau tidak (Gujarati, 2003). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji white yang tersedia dalam program Eviews 7.

4) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas merupakan pengujian terhadap variabel bebas, gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai

VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 10 maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas.

5) Uji Linieritas

Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian adalah uji Ramsey-Riset dengan formulasi hipotesis ; H_0 : model linier (spesifikasi model benar) dan H_A : model tidak linier (spesifikasi model salah). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah sebesar 0,05 dengan kriteria pengujian ; H_0 diterima bila F hitung atau statistik $F < 0,05$ dan H_0 ditolak apabila F hitung atau statistik $F > 0,05$.

b. Uji Statistik Analisis Regresi

1) Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t)

Pengujian koefisien regresi secara individual (uji t) dilihat dari signifikansi nilai t-hitung. Uji t bertujuan melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

2) Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji f)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (secara bersama-sama) terhadap variabel dependen, secara statistik.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen secara statistik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas tentang teori investasi, teori portofolio, teori arbitrase harga, pengertian pasar modal, pengertian Bursa Efek Indonesia, teori Indeks harga saham gabungan. Selanjutnya pengertian inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data penelitian, serta metode dan alat analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Memuat tentang deskripsi data pergerakan IHSG tahun 2012-2014, pembahasan dan hasil yang meliputi variabel

yang paling berpengaruh terhadap IHSG dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang diajukan bagi pihak yang terkait dalam mengambil kebijakan terhadap permasalahan yang diteliti.

LAMPIRAN